

KEBENARAN PESAN DAKWAH

Moh. Ali Aziz

Dosen Fakultas Dakwah LAIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Kebenaran merupakan obyek pencarian manusia selama berabad-abad. Filsafat, ilmu dan agama hadir sebagai jalan manusia untuk menemukan kebenaran. Namun, kebenaran yang ditemukan manusia menjadi beragam sangat tergantung dengan kondisi manusia: keadaan sosial budaya yang melingkupinya, pola pikir, serta keyakinan yang dianutnya. Karenanya, muncul banyak teori kebenaran. Dalam dakwah, pesan yang disampaikan harus berupa kebenaran, baik eksistensi maupun substansinya. Demikian pula, metode dan media dakwah harus berjalan dalam rambu kebenaran, terutama pendekatan kepada mitra dakwah.

Kata Kunci: *Kebenaran dan Pesan Dakwah*

Pendahuluan

Manusia terus mengajukan pertanyaan demi mendapatkan kebenaran. Makin jauh jalan pikirannya, makin banyak pertanyaan yang muncul, dan makin banyak usahanya untuk memahami suatu kebenaran.¹ Namun, kebenaran sulit untuk ditentukan: apakah wujud kebenaran itu? Karena kesulitan ini, kebenaran menjadi sulit untuk diketahui. Semua orang menyatakan dirinya yang benar, bahkan paling benar. Mereka juga mengajukan argumentasi yang hampir semuanya bisa dikatakan benar. Inilah yang membuat manusia bingung dalam mencari kebenaran. Jangankan wujudnya, letaknya saja sulit untuk ditemukan. Padahal, tiap saat suara yang membela kebenaran selalu dikumandangkan. Semua mengklaim sebagai pembela dan penegak kebenaran.

Persoalan semakin rumit tatkala dakwah Islam menyatakan untuk mengajak kepada kebenaran. Pendakwah harus berkata benar, meskipun terasa pahit. Tidak hanya itu, dakwah Islam juga menyatakan bahwa kebenaran itu datang dari Tuhan Allah. Teks al-Qur'an dan Sunnah Nabi dijadikan sebagai bukti adanya kebenaran. Akan tetapi, teks suci itu terbuka untuk ditafsirkan, sementara penafsirannya bukan tunggal, melainkan beragam penafsiran. Akhirnya, kebenaran digugat kembali: manakah di antara ragam penafsiran tersebut yang benar, bahkan paling benar?

Ketika dakwah Islam menyatakan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang paling benar, sehingga umat manusia harus mengikutinya, muncul pertentangan dari umat non muslim. Mereka menyatakan bahwa agama mereka juga berhak diklaim dengan agama yang benar dan Islam dianggapnya sebagai agama yang tidak benar. Tidak hanya itu, ada beberapa golongan dalam umat Islam juga mempertanyakan 'jenis' Islam yang dianut oleh pendakwah. Pertanyaan ini mengundang diskusi tentang kebenaran agama, kebenaran Islam, hingga

¹ A. Sonny Keraf, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 36

kebenaran aliran sekalipun. Tulisan ini hendak mengkaji hakekat kebenaran. Setelah itu, konsep kebenaran dihubungkan dengan konsep dakwah Islam, terutama terkait dengan pesan dakwah.

Wacana Kebenaran

Kebenaran menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan oleh para filosof. Protagoras menyatakan bahwa manusia merupakan tolok ukur segala sesuatu, sehingga kebenaran tergantung pada dirinya. Inilah kebenaran relatif. Bagi Socrates, kebenaran didapatkan dengan metode dialektika (tanya jawab). Menurutnya, kebenaran itu mutlak, absolut, dan obyektif. Dalam keyakinan Socrates, kebenaran sesuatu itu melekat pada sesuatu tersebut, sehingga untuk menemukan kebenaran tersebut perlu dilakukan proses dialektika secara terus menerus hingga ditemukan kebenaran yang mutlak tentang sesuatu tersebut. Demikian ini disebut sebagai kebenaran obyektif. Kebenaran subyektif bertentangan dengan kebenaran obyektif.

Menurut Plato, Realitas ini terdiri atas dunia real (jasmani) dan dunia ideal. Segala sesuatu yang ada di dunia real (fisik) ini benar, jika cocok dengan ide-ide yang ada di dunia ideal. Pernyataan ini tentu merupakan bagian dari paham idealisme yang dikembangkan oleh Plato.

Berbeda dengan Plato yang idealis, Aristoteles berpendapat bahwa kebenaran terletak pada kesesuaian antara ide dengan realitas. Karenanya, kebenaran terletak pada apa yang terjadi atau nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut murid Plato ini, sebuah pernyataan menjadi benar jika pernyataan tersebut sesuai dengan realita yang terjadi.

Kebenaran juga diperdebatkan oleh filosof Barat. Mula-mula Thomas Aquinas berpendapat bahwa wahyu ilahi merupakan pedoman bagi kebenaran. Ia harus dipahami dengan budi dan kekuatan rasio manusia. Pemahaman tentang kebenaran berguna untuk mengetahui kebenaran-kebenaran yang menentukan dalam hidup manusia, seperti kebenaran tentang Tuhan, manusia, maupun kehidupan. Berbeda dengan Aquinas, Rene Descartes berpendirian bahwa hanya yang saya mengerti dengan jelas dan terinci itu adalah benar (*clearly and distinctly*). Descartes pun membuat sabda, "*Cogito, ergo sum*" (saya berpikir jadi saya ada).

Hampir sama dengan Descartes, Immanuel Kant menyatakan bahwa kebenaran terletak pada pernyataan manusia sebagai subjek. Pendapat Kant ini juga sama dengan apa yang disampaikan oleh Protagoras yang menekankan manusia sebagai pusat dari kebenaran.

Kierkegaard yang menganut empirisme menyatakan, bahwa kebenaran itu merupakan pendirian sebagai hasil pengalaman pribadi subjek. Akumulasi pengalaman yang didapatkan oleh seseorang akan membentuk kebenaran. Dengan kata lain, kebenaran berasal dari kumpulan fakta empiris yang ditemukan seseorang selama hidupnya. John Dewey memiliki pandangan yang hampir mirip dengan Kierkegaard. Ia berpendapat, bahwa kebenaran adalah relatif. Kebenaran dapat diperoleh melalui pengalaman hidup.²

Bagi Friedrich Nietzsche, kebenaran, seperti juga moralitas, merupakan sesuatu yang relatif: tidak ada fakta, hanya interpretasi. Bahasa memalsukan kebenaran. Paham Nietzsche ini juga berpusat pada diri manusia, sebagaimana Immanuel Kant ataupun Rene Descartes.

Menurut William James, setiap pernyataan dapat disebut kebenaran jika berguna bagi kehidupan manusia. Pendapat ini merupakan bagian dari aliran pragmatisme yang menganggap

² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980) 75-77

nilai manfaat dari sebuah kebenaran. Nilai kemanfaatan tersebut merupakan ukuran dari benar tidaknya sesuatu.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan adanya perhatian dari semua kalangan dan generasi kepada kebenaran. Para filosof Yunani memiliki ragam pendapat tentang kebenaran dibandingkan filosof Barat yang cenderung materialisme. Plato pernah bertanya, “Apakah kebenaran itu?”. Dalam beberapa abad kemudian, Bradley menjawab, “Kebenaran itu adalah kenyataan”. Namun, persoalan muncul: bukankah kenyataan (*das sollen*) itu tidak selalu yang seharusnya (*das sein*) terjadi. Kenyataan yang terjadi bisa saja berbentuk hal yang tidak benar. Jadi, ada dua pengertian kebenaran, yaitu kebenaran yang berarti kenyataan terjadi dan kebenaran sebagai lawan dari tidak benar.³

Di antara beberapa pendapat di atas, hanya Thomas Aquinas yang menghubungkan kebenaran dengan agama. Sebagai pendeta, ia sulit untuk melepaskan diri dari kitab sucinya. Seperti Aquinas ini pula, para tokoh agama, para pendakwah, maupun para ulama juga mengembalikan kebenaran kepada kitab sucinya. Nilai kebenaran kitab suci juga tereduksi saat terjadi penafsiran. Tanpa penafsiran, kebenaran kitab suci tersembunyi. Karenanya, penafsiran kitab suci merupakan keniscayaan. Hanya saja, perlu teori kebenaran untuk memilah penafsiran yang benar dan salah.

Teori-teori Kebenaran

Terdapat beberapa teori kebenaran yang sudah dikembangkan hingga saat ini. Jujun S. Sumantri menyatakan, ada tiga teori kebenaran: teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Sedangkan Michel William memperkenalkan lima teori kebenaran: teori koherensi, korespondensi, pragmatisme, performatif, dan proposisi. Teori proposisi sebenarnya merupakan pengembangan dari teori korespondensi atau konsistensi. Selain teori tersebut, ada pula teori kebenaran agama atau yang dikenal pula dengan teori kebenaran religius.

Teori Korespondensi

Sesuatu dianggap benar jika ada kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Karenanya, kebenaran adalah kesesuaian atau terjadinya korespondensi antara pernyataan dan fakta. Dengan kata lain, kebenaran adalah kesesuaian antara pikiran dan realita.⁴

Suatu proposisi atau pengertian adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang diselarasannya, yaitu apabila ia menyatakan apa adanya. Kebenaran itu adalah yang sesuai dengan fakta, selaras dengan realitas, serta serasi dengan situasi aktual. Teori ini banyak dianut oleh kaum realis. Pelopornya adalah Plato, Aristoteles dan Moore. Ia dikembangkan lebih lanjut oleh Ibnu Sina dan Thomas Aquinas. Pada abad moderen, ia dikembangkan kembali oleh Bertrand Russel. Teori ini melandasi cara berpikir ilmiah induktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan moderen.

Teori Konsistensi/Koherensi

Menurut teori konsistensi/koherensi, suatu pernyataan dianggap benar jika di dalam pernyataan tersebut tidak terdapat pertentangan. Pernyataan tersebut harus konsisten dengan

³ Inu Kencana Syafiq, *Filsafat Kehidupan; Prakata*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 13

⁴ Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), 57

pernyataan-pernyataan lain yang berkaitan. Selain itu, ia juga harus konsisten dengan pernyataan yang hadir sebelum pernyataan tersebut serta dianggap benar.. Dengan kata lain, suatu pernyataan menjadi benar jika ia sesuai dengan pernyataan sebelumnya yang sudah dinyatakan benar. Jadi, kebenaran adalah sistem yang koheren; kebenaran adalah konsistensi (*truth is a systematic coherence, truth is consistency*).

Suatu proposisi itu cenderung untuk benar jika proposisi itu saling berhubungan dengan proposisi-proposisi lain yang benar. Setidaknya, arti yang dikandung oleh proposisi saling berhubungan dengan pengalaman.⁵ Dalam dialektika sains, sebuah teori menjadi benar apabila telah dibuktikan benar dan tahan uji (*testable*). Jika teori tersebut bertentangan dengan data terbaru yang lebih benar, maka sebuah teori gugur kebenarannya.

Teori ini diimplementasikan dalam logika matematika deduktif. Logika ini menyatakan bahwa sebuah pernyataan benar jika dibangun oleh premis-premis yang benar. Para penganut aliran metafisikus-realis dan idealis juga menggunakan teori kebenaran ini. Teori Konsistensi sudah ada sejak zaman pra Socrates. Pada abad moderen dikembangkan oleh Benedictus Spinoza dan George Hegel.

Teori Pragmatisme

Berbeda dengan kedua teori sebelumnya, dalam pragmatisme, sebuah teori memiliki kebenaran jika teori tersebut memiliki kegunaan dan manfaat bagi manusia. Untuk mengukur sebuah teori benar atau tidak, pragmatisme menggunakan kriteria kegunaan (*utility*), dapat dikerjakan (*workability*), dan akibat yang memuaskan (*satisfactory consequence*). Karena itu, kebenaran sebuah teori sangat tergantung pada kerja, manfaat, serta dampak atau akibat yang ditimbulkannya. Teori ini dikembangkan di Amerika oleh Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey.⁶

Teori Performatif

Teori ini dianut oleh Frank Ramsey, John Austin, dan Peter Strawson. Mereka hendak menentang teori klasik bahwa “benar” dan “salah” adalah ungkapan yang hanya menyatakan sesuatu (deskriptif). Proposisi yang benar berarti proposisi itu menyatakan sesuatu yang dianggap benar, demikian pula sebaliknya. Teori klasik ini ditolak oleh filsuf-filsuf tersebut. Menurut teori ini, suatu pernyataan dianggap benar kalau pernyataan itu menciptakan realitas. Pernyataan yang benar bukan pernyataan yang mengungkapkan realitas, tetapi justru dengan pernyataan itu terciptanya suatu realitas, sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu.⁷ Contohnya, “Dengan ini saya mengangkat anda menjadi direktur Pertamina”. Dengan pernyataan ini tercipta suatu realitas baru, realitas seseorang sebagai direktur Pertamina.

Teori Kebenaran Agama (Religius)

Kebenaran tidak cukup hanya diukur dengan rasio dan kemauan individu. Kebenaran agama bersifat obyektif, universal, dan berlaku bagi seluruh umat manusia, karena kebenaran ini secara ontologis dan aksiologis bersumber dari Tuhan yang disampaikan melalui wahyu.

⁵ Aholiab Watholy, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 159

⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 119

⁷ A. Sony Keraf, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, 74

Nilai kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan adalah obyektif, namun bersifat super-rasional dan super-individual. Bagi kaum religius, kebenaran Illahi ini adalah kebenaran tertinggi, karena taraf dan nilai semua kebenaran (kebenaran indera, kebenaran ilmiah, kebenaran filosofis) berada di bawah kebenaran ini.⁸

Teori-teori kebenaran sebelumnya menggunakan alat, budi, fakta, realitas dan kegunaan sebagai landasannya. Dalam teori kebenaran agama digunakan wahyu yang bersumber dari Tuhan. Sebagai makhluk pencari kebenaran, manusia mencari dan menemukan kebenaran melalui agama. Dengan demikian, sesuatu dianggap benar bila sesuai dan koheren dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak. Agama dengan kitab suci dan sumber ajaran agama lainnya dapat memberikan jawaban atas segala persoalan manusia, termasuk kebenaran. Seluruh teori di atas dapat disingkat dalam tabel berikut ini.

TEORI KEBENARAN	PROPOSISI BENAR JIKA
Korespondensi	Kesesuaian antara yang dimaksud oleh pernyataan dengan objek yang dituju
Koherensi	Proposisi baru sesuai dengan proposisi lain yang hadir lebih dahulu dan telah terbukti kebenarannya
Pragmatisme	Proposisi tersebut bermanfaat bagi manusia
Performatif	Proposisi tersebut menciptakan realitas dalam kehidupan manusia
Religius	Sesuai dengan ajaran agama yang bersumber dari kitab suci

Tabel 1: Teori-teori Kebenaran

Jenis-jenis Kebenaran

Terdapat tiga jenis kebenaran: kebenaran epistemologis, kebenaran ontologis, dan kebenaran semantik. Kebenaran epistemologis adalah kebenaran yang berhubungan dengan pengetahuan manusia. Kebenaran ini ditemukan dan diuji lewat proses keilmuan yang dikembangkan oleh manusia. Kebenaran ini sangat dinamis dan relatif. Kebenarannya selalu berubah dan tidak mutlak. Hal ini sejalan dengan pendekatan kajian ilmiah yang selalu berusaha untuk menemukan kebenaran terkini.

Kebenaran ontologis adalah kebenaran yang bersifat dasar dan melekat pada segala sesuatu. Kebenaran ini terdapat dalam kenyataan, baik spiritual maupun material, misalnya pengetahuan tentang adanya Tuhan, keabadian jiwa, dan lainnya.⁹ Kebenaran ini tersebar di alam fisik dan metafisik. Terhadap kebenaran ini, manusia selalu berusaha untuk memahami kebenarannya.

Kebenaran semantik adalah kebenaran yang melekat pada tutur kata dan bahasa manusia. Tutur bahasa yang digunakan dikatakan benar jika bersesuaian dengan kebenaran epistemologis dan ontologis.¹⁰ Kebenaran ini mewujudkan dalam bahasa yang digunakan manusia untuk mengungkapkan segala sesuatu.

⁸ Endang Saefudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), 172-173

⁹ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 126

¹⁰ Aholiab Watoly, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) 157

Institusi Kebenaran

Dalam mencari kebenaran, manusia menggunakan berbagai macam cara yang memungkinkan untuk ditempuhnya. Secara umum, terdapat tiga jalan yang dapat digunakan oleh manusia untuk mencapai kebenaran, yaitu ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama. Ketiganya disebut sebagai institusi kebenaran.

Ilmu pengetahuan hakikatnya merupakan hasil usaha manusia untuk mempelajari apa yang terjadi di sekitarnya yang disusun dalam suatu sistem keilmuan. Dalam sistem keilmuan tersebut, manusia melakukan berbagai penelitian dan eksperimen untuk membuktikan kebenaran dari apa yang ditemukannya, sehingga kebenaran tersebut memang sudah teruji dan dapat dipercaya. Dengan sistem keilmuan yang telah dibangunnya, manusia dapat menemukan kebenaran lewat ilmu pengetahuan.

Institusi kebenaran kedua adalah Filsafat. Filsafat sendiri merupakan hasil dari daya upaya manusia dalam mengoptimalkan akal budinya untuk memahami secara mendalam (radikal) dan menyeluruh (integral) tentang apa yang ada dan mungkin ada di dunia ini. Pembicaraan utama dalam filsafat adalah hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, dan hakikat manusia itu sendiri. Dengan prinsip kerja filsafat yang mendalam dan menyeluruh tersebut, manusia mencoba untuk menemukan kebenaran tentang segala sesuatu di dunia. Termasuk dalam hal ini adalah segala sesuatu yang mungkin ada, namun tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan yang bersifat praktis dan empiris.

Institusi kebenaran yang ketiga adalah agama. Pada umumnya, agama merupakan sistem yang mengatur tentang tata keyakinan dan keimanan terhadap sesuatu yang memiliki kuasa mutlak selain manusia. Selain itu, agama juga mengatur sistem ritual yang berhubungan dengan penyembahan terhadap zat pemilik kuasa mutlak tersebut. Selain itu, agama mengatur bagaimana hubungan antara pemeluk kepercayaan dan keimanan tersebut.

Karena agama adalah sistem kepercayaan, maka di dalamnya terdapat banyak proposisi yang diyakini merupakan sesuatu yang benar, tanpa harus dibuktikan lewat proses empiris ilmu pengetahuan ataupun rasionalisasi dalam filsafat. Selain itu, agama juga membawa sistem kepercayaannya lewat kumpulan ajaran dalam sebuah kitab suci. Dalam kitab suci tersebut, terdapat ajaran yang dianggap benar oleh mereka yang mengimaninya. Karena itu, dalam agama, segala yang bersumber dari kitab suci adalah kebenaran. Dengan kata lain, kebenaran adalah kitab suci itu sendiri.

Dari ketiga institusi kebenaran tersebut, kebenaran ilmu pengetahuan dan filsafat bersumber dari akal dan budi manusia. Sementara itu, kebenaran agama bersumber dari kitab suci yang diyakini merupakan wahyu dari Tuhan, sebagai zat yang memiliki kebenaran yang mutlak atau Maha Benar. Selain itu, ilmu pengetahuan mendekati kebenaran lewat proses penyelidikan, percobaan dan pengalaman. Filsafat mendekatinya lewat proses berfikir yang radikal dan integral. Sedangkan agama memiliki pendekatan tersendiri. Agama selalu kembali pada kitab suci sebagai pokok kebenaran ajaran.

Tingkatan Kebenaran

Terdapat empat tingkatan kebenaran, dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Kebenaran indrawi, kebenaran ilmiah, kebenaran filosofis, dan kebenaran religius. Tiga yang pertama bersifat relatif, sedangkan kebenaran agama bersifat mutlak.¹¹

¹¹ Darji Darmodiharjo, *Pokok-pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006) 2

Kebenaran indrawi adalah tingkatan yang paling sederhana dan pertama yang dialami manusia. Kebenaran ini didapatkan manusia dengan menggunakan panca indra yang dimiliki, seperti kebenaran tentang rasa yang bisa dibuktikan lewat lidah atau tentang warna yang dapat dilihat oleh mata. Selain rendah, kebenaran ini sangat relatif, karena panca indra sangat terbatas kemampuannya. Setiap orang memiliki perbedaan kemampuan indrawi antara satu dengan yang lain, sehingga kebenaran indrawi cenderung sangat individual.

Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang didapatkan manusia lewat pengalaman-pengalaman indrawi lalu diolah dengan rasio. Kebenaran ilmiah ini biasanya selalu berubah. Hal ini tergantung dari penemuan manusia dalam proses untuk memahami apa yang ditangkap oleh indranya. Proses ini dilakukan lewat eksperimen dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang berkaitan antara satu dengan yang lain. Walaupun relatif, namun kebenaran ini jauh lebih tinggi daripada kebenaran indrawi, karena didasarkan pada proses ilmu pengetahuan (eksperimen dan pengalaman).

Kebenaran ilmu pengetahuan tetap relatif, karena prosesnya sangat dipengaruhi oleh faktor manusia yang melakukan kajian ilmiah. Bagaimanapun, kemampuan manusia untuk memahami sebuah realita berdasarkan metode ilmiah sangat terbatas pada hal-hal yang bersifat empiris saja. Selain itu, kemampuannya sangat tergantung pada instrumen yang digunakan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menyebabkan kebenaran ilmiah juga relatif.

Kebenaran filosofis adalah kebenaran yang didapatkan lewat proses berpikir yang radikal dan integral. Kebenaran ini hadir setelah dilakukan renungan yang mendalam. Semakin dalam perenungan untuk mengolah kebenaran itu, semakin tinggi nilainya. Dalam kebenaran filosofis ini, biasanya didapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan “mengapa”. Banyak hal yang dapat ditemukan lewat proses perenungan filosofis, terutama tentang hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak empiris. Di wilayah ini, ilmu pengetahuan tidak dapat menjangkaunya. Dengan proses perenungan yang terus menerus, manusia dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat kemanusiaan, alam semesta, dan Tuhan sebagai penciptanya.

Walaupun memiliki tingkat kebenaran yang jauh lebih tinggi, tetap saja kebenaran filsafat terbatas dan relatif. Kemampuan akal manusia untuk melakukan eksplorasi terhadap realita di sekitarnya sangat terbatas pula. Akal manusia tidak dapat menjangkau hal-hal yang berada di luar jangkauan indranya. Di sisi lain, banyak faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang. Karenanya, proses untuk memahami secara filosofis juga dipengaruhi oleh pola pikir yang dibentuk oleh pengalaman serta dasar pengetahuan yang dimilikinya. Ini yang menyebabkan kebenaran filsafat tetap relatif.

Terakhir adalah kebenaran religius atau kebenaran agama. Kebenaran ini bersifat mutlak, karena bersumber dari Tuhan yang Maha Esa dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas dengan iman dan kepercayaan. Tidak ada keraguan sama sekali terhadap kebenaran yang ada didalamnya. Selain itu, kebenaran ini juga memiliki rentang yang luas sekali. Artinya, kebenaran religius berlaku di segala tempat dan zaman.

Kebenaran dalam Filsafat Islam

Secara fundamental, kebenaran dalam Islam merujuk pada Al-Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi tuntunan hidup seorang muslim. Segala persoalan kehidupan umat Islam, baik secara global maupun spesifik, diatur dalam Al-Qur'an. Quraish Shihab menyebut Al-Qur'an sebagai informasi agung yang

diturunkan dari langit ke bumi. Di dalamnya terdapat berita tentang masa lalu dan kabar tentang masa depan. Manusia yang berpegang pada apa yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an tidak pernah tersesat.¹² Kitab suci al-Qur'an memuat kebenaran yang tidak hanya diyakini oleh kaum muslimin, tetapi juga dikagumi oleh non-muslim. Dengan memahami ajaran Al-Qur'an, maka seorang muslim dapat menemukan kebenaran yang sedang dicarinya.

Di samping memuat kebenaran mutlak, Al-Qur'an juga menyuruh umat Islam, agar selalu berpikir dan menggunakan akalnyanya untuk mencari dan memahami kebenaran. Banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah menyuruh umat Islam untuk mengoptimalkan potensi akalnyanya. Tidak sedikit ilmuwan muslim yang mengikuti al-Qur'an, sehingga mereka melahirkan teori-teori di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Selain sebagai ilmuwan, banyak di antara mereka yang menjadi filosof. Mereka melahirkan banyak pemikiran yang tidak bisa dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.¹³

Filsafat Islam berangkat dari al-Qur'an, melahirkan pemikiran, serta berakhir pada keyakinan.¹⁴ Sesungguhnya, al-Qur'an telah memberitahukan kebenaran tentang hal-hal yang abstrak. Akan tetapi, kebenaran ini perlu dijelaskan secara rasional dan logis. Dengan penjelasan ini, filosof muslim menemukan apa yang disebut sebagai filsafat agama, tepatnya filsafat Islam. Apa yang menjadi kekurangan dalam filsafat, yakni kebenaran yang masih relatif, dilengkapi dengan agama, sehingga lebih dekat dengan kebenaran mutlak. Begitu pula, kekurangan kebenaran agama, yakni kurang rasional, disempurnakan oleh filsafat.

Pembahasan tentang kebenaran pun telah dilakukan oleh beberapa filosof muslim. Menurut Ibnu Sina, kebenaran bersumber dari Dzat Allah yang memancar kepada makhluknya (teori emanasi).¹⁵ Untuk menemukan kebenaran, manusia harus mendekati diri kepada Allah, karena Ia merupakan sumber kebenaran utama bagi manusia. Selain Ibnu Sina, teori emanasi juga dikembangkan oleh Suhrawardi dan Al-Farabi.

Dalam teori emanasi ini disebutkan bahwa untuk mendapatkan kebenaran, terdapat dua jalan. Jalan pertama dengan menggunakan kekuatan *aql fa'al*, yakni kekuatan akal suci yang dianugerahkan Tuhan hanya kepada nabi untuk dapat berkomunikasi dengan malaikat dan menerima wahyu. Jalan yang kedua adalah dengan melakukan latihan serta proses untuk mempertajam kemampuan akal. Melalui latihan ini, akal dapat menangkap kemurnian kebenaran dari Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh para filosof. Walaupun filosof dapat menerima kebenaran dari Allah, namun kedudukan mereka tetap tidak dapat disamakan dengan nabi.

Al-Ghazali berpendapat bahwa terdapat dua kebenaran: kebenaran *insaniyah* dan kebenaran *rabbaniyah*. Kebenaran *insaniyah* adalah kebenaran yang ditemukan lewat ilmu pengetahuan. Sedangkan kebenaran *rabbaniyah* adalah kebenaran yang ditemukan dengan petunjuk dari Allah, baik langsung (ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia) maupun dari kitab suci yang diturunkan kepada nabi.

Pada kebenaran *rabbaniyah*, al-Ghazali menjelaskan bahwa kebenaran yang berupa wahyu didapatkan hanya oleh para nabi. Kebenaran ini didapat tanpa proses belajar dan berpikir, karena nabi memiliki *akal kulli*. Wahyu, menurutnya, berisi kebenaran tentang ajaran agama yang berupa syariat, akidah, serta kebenaran tentang dzat Tuhan itu sendiri. Sementara itu,

¹² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007) 19

¹³ Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2008) 147

¹⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) 114

¹⁵ Ahmad Daudy, *Segi - Segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta : Bula Bintang, 1984) 42

dengan ilham, kebenaran yang bersumber dari Allah masuk ke dalam hati manusia tanpa perantara. Ilham bisa didapatkan dengan proses berpikir serta pembersihan jiwa manusia. Dari sini, al-Ghazali tampak menonjolkan sisi tasawwufnya sebagai jalan untuk menemukan kebenaran.

Ibnu Rusyd membagi jalan untuk mencapai kebenaran menjadi tiga metode, yaitu metode retorika, metode dialektika, dan metode demonstratif.¹⁶ Dua jalan pertama diperuntukkan bagi kaum awam yang cenderung melihat segala sesuatu secara fisik. Sedangkan metode yang ketiga dikhususkan bagi mereka yang mampu berpikir filosofis. Berkaitan dengan ketiga jalan ini, Ibnu Rusyd membagi pencari kebenaran menjadi tiga golongan, yaitu golongan ortodoks, golongan teolog, dan golongan filosof. Golongan ortodoks adalah mereka yang mendapatkan kebenaran dengan mengikuti apa disampaikan orang lain tanpa berpikir. Mereka menganggap apa yang disampaikan orang yang dianggapnya ahli adalah benar. Golongan kedua adalah orang yang memahami kebenaran agama secara tekstual dan tidak mau menggunakan logika maupun silogisme. Sedangkan golongan terakhir adalah mereka yang memahami kebenaran agama dengan mengoptimalkan potensi akalanya.

Ibnu ‘Arabi berpendapat bahwa kebenaran terdiri atas tiga bagian, yaitu: indra, rasio, dan intuisi. Ia mengakui bahwa indera dan rasio adalah sarana penting untuk mencapai kebenaran. Akan tetapi, apa yang dicapai indera dan rasio masih sangat terbatas. Indera hanya mampu mengkaji sejauh apa yang tampak dan kasat mata. Demikian ini sangat rentan terhadap kesalahan. Begitu pula dengan rasio, meski dengan kekuatannya mampu menjangkau rahasia yang ada dibalik alam indera, ia masih belum mampu menjangkau yang transenden.

Kekuatan indera maupun rasio baru pada tahap mendekati yang hakiki, belum yang mencapai hakiki. Karena itu, bagi Ibnu ‘Arabi, tidak ada jalan lain untuk bisa memahami realitas wujud yang hakiki, kecuali menyelami langsung lewat penghayatan (*experience*) dalam mistik. Pengetahuan intuitif yang diperoleh lewat *experience* inilah merupakan pengetahuan yang sebenarnya, pengetahuan yang paling unggul, dan pengetahuan yang terpercayanya. Untuk mampu menangkap, menyelami, serta memahami rahasia dan hakekat wujud di atas, seseorang sufi harus membersihkan jiwanya (*qalb*) terlebih dahulu untuk kemudian menghadap pada Tuhan dengan penuh cinta dan rindu. Ibnu Thufail berpendapat bahwa kebenaran bisa ditemukan lewat akal dan pengalaman hidup. Ia menggambarkan bagaimana akal dapat menemukan kebenaran dalam novel filosofisnya, *Hay Ibn Yaqzan*.¹⁷

Pada abad moderen, Al-Jabiri menjelaskan tiga teori pendekatan kebenaran dalam filsafat Islam, yaitu Bayani, Burhani dan Irfani. Selain ketiga pendekatan tersebut, ada pula dua pendekatan lain: iluminasi (*isyraq*) dan transendensi (*bikmah muta’aliyah*). Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang didasarkan atas otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Sedangkan secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah, sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks.¹⁸ Dalam bayani ini, kebenaran ditemukan dengan memahami teks yang menjadi sumber rujukan kebenaran tersebut. Dalam hal ini, teks tersebut adalah Al-Qur’an dan Hadith.

Karena inti dari Bayani terletak pada teks, maka Bayani sangat menekankan orisinalitas

¹⁶ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999) 116

¹⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1990) 161

¹⁸ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-‘Arabi, 1991) 38

teks, terutama dalam proses transfer antar personal dari generasi ke generasi. Keaslian teks harus terjaga dari distorsi, baik yang disebabkan oleh perbedaan dialek maupun kemampuan pemahaman. Ini bisa dilihat dalam proses kodifikasi hadith yang sangat ketat dan melalui penyelidikan serta pemilahan yang sangat cermat untuk memastikan keaslian teks.

Untuk memahami teks yang menjadi sumber kebenaran ini, Bayani memiliki dua metode. *Pertama*, memahami teks dengan berpegang pada teks yang ada serta menggunakan kelimuan bahasa yang umum digunakan, seperti Nahwu, Saraf dan Balagah. *Kedua*, menggunakan logika dan nalar untuk melakukan analisa makna yang terkandung di dalam teks.

Burhani menemukan kebenaran melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Dengan demikian, sumber pengetahuan Burhani adalah rasio, bukan teks sebagaimana Bayani. Rasio inilah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indera. Metode Burhani sangat mirip dengan filsafat Yunani milik Aristoteles yang membuat kesimpulan berdasarkan silogisme. Dalam silogisme, untuk dapat menghasilkan sebuah kesimpulan terdapat tiga syarat. *Pertama*, mengetahui latar belakang dari penyusunan premis. *Kedua*, adanya konsistensi logis antara alasan dan kesimpulan. *Ketiga*, kesimpulan yang diambil harus bersifat pasti dan benar, sehingga tidak mungkin menimbulkan kebenaran atau kepastian lain.¹⁹

Irfani adalah perolehan kebenaran lewat penyinaran hakikat oleh Allah kepada hambanya (*kasyyf*), setelah adanya olah rohani (*riyadlah*) yang didasarkan atas rasa cinta (*mahabbah*). Faktor *mahabbah* inilah yang mempercepat seorang hamba menemukan kebenaran lewat metode Irfani.²⁰ Karenanya, Irfani tidak tergantung pada teks, sebagaimana Bayani maupun Burhani yang tergantung pada kemampuan nalar logika dan silogisme.

Dalam menemukan kebenaran, Irfani memiliki tiga tahapan: persiapan, penerimaan, dan pengungkapan. Untuk bisa menerima limpahan pengetahuan (*kasyyf*), seseorang harus menempuh jenjang-jenjang kehidupan spiritual. Setidaknya, ada tujuh tahapan yang harus dijalani, mulai dari bawah menuju puncak: (1) *Taubat*, (2) *Wara`*, yakni menjauhkan diri dari segala sesuatu yang subhat; (3) *Zuhud*, yaitu tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia. (4) *Faqir*, ialah mengosongkan seluruh fikiran dan harapan masa depan, dan tidak menghendaki apapun kecuali Tuhan swt; (5) Sabar, yakni menerima segala bencana dengan laku sopan dan rela; (6) *Tawakal*, yakni percaya atas segala apa yang ditentukan-Nya; (7) *Ridla*, yakni hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati sehingga yang tersisa hanya gembira dan sukacita.

Tahap yang kedua adalah tahap penerimaan. Jika telah mencapai tingkat tertentu dalam sufisme, seseorang akan mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Tuhan secara illuminatif. Pada tahap ini, seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri yang demikian mutlak (*kasyyf*). Dengan kesadaran itu, ia mampu melihat realitas dirinya sendiri (*musyâhadah*) sebagai objek yang diketahui.

Tahap ketiga adalah pengungkapan, yakni pengalaman mistik yang diinterpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain, lewat ucapan atau tulisan. Pengetahuan Irfani bukan masuk tatanan konsepsi dan representasi. Ia terkait dengan kesatuan kompleks kehadiran Tuhan dalam diri dan kehadiran diri dalam Tuhan. Untuk itu, ia tidak bisa dikomunikasikan. Tidak semua pengalaman ini bisa diungkapkan.

¹⁹ Ibid, 385

²⁰ Ibid, 28

Ketiga metode yang telah dijabarkan tersebut memiliki basis kebenaran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, ketiganya memiliki sisi kelemahan. Karena hanya mendasarkan diri pada teks, Bayani menjadi terfokus pada hal-hal yang bersifat tekstual bukan substansial, sehingga kurang bisa dinamis mengikuti perkembangan sejarah dan sosial masyarakat yang begitu cepat. Burhani sendiri tidak mampu mengungkap seluruh kebenaran dan realitas yang mendasari semesta. Misalnya, Burhani tidak mampu menjelaskan seluruh eksistensi di luar pikiran seperti soal warna, bau, rasa atau bayangan. Irfani memiliki kelemahan. Pengalaman pribadi yang menemukan kebenaran tersebut seringkali tidak mudah untuk dikomunikasikan kepada orang lain dan sangat bersifat personal.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, tehnik yang pernah ditawarkan Suhrawardi sebelumnya perlu diperhatikan. Suhrawardi mengembangkan metode yang disebut iluminasi (*ishraqi*) yang dapat memadukan metode Burhani dan Irfani. Inilah keterpaduan kekuatan rasio dengan kekuatan hati lewat *kashf* atau intuisi. Namun demikian, metode iluminasi ini pun ternyata masih memiliki kelemahan, terutama sulitnya untuk diimplementasikan pada masyarakat bawah. Ia hanya dapat diakses oleh mereka yang mendalami hal tersebut.

Mulla Sadra mencoba mencari alternatif lain dengan memadukan tiga metode dasar sekaligus: Bayani yang tekstual, Burhani yang rasional, dan Irfani yang intuitif. Penggabungan ketiga metode dasar ini memunculkan metode yang disebut sebagai filsafat transenden atau dikenal juga dengan *bikmah al-muta'aliyah*. Dengan metode terakhir ini, kebenaran yang diperoleh tidak hanya yang dihasilkan oleh kekuatan akal, tetapi juga lewat pencerahan ruhaniah. Semua ini kemudian disajikan dalam bentuk rasional dengan menggunakan argumen-argumen rasional.

Kebenaran dalam Pesan Dakwah

Pesan yang harus disampaikan dalam kegiatan dakwah harus berupa kebenaran. Pesan dakwah tidak boleh salah atau sedikit salah. Hasil pengamatan inderawi, temuan ilmiah, atau analisis filosofis atas suatu peristiwa tidak bisa menjadi pesan dakwah, mengingat terdapat kemungkinan salah. Berbeda halnya dengan ayat-ayat suci al-Qur'an maupun hadis-hadis yang sahih. Kedua sumber ajaran Islam ini patut menjadi pesan dakwah. Tingkat kebenarannya bersifat dan tidak mungkin salah. Kebenaran yang demikian ini dinamakan oleh al-Qur'an dengan *al-bikmah*. Dengan tingkat kebenaran ini, al-Qur'an menjadi ukuran bagi kebenaran hadis yang sahih. Kemudian, al-Qur'an dan hadis yang sahih menjadi ukuran atas analisis filosofis, temuan ilmiah, dan pengamatan inderawi. Jika ada temuan ilmiah atau analisis filosofis yang bertentangan dengan ayat al-Qur'an, maka kebenaran al-Qur'an yang menjadi pegangan.

Kebenaran al-Qur'an tidak hanya menyangkut kandungannya, tetapi juga eksistensinya. Untuk membuktikan kebenaran eksistensi al-Qur'an, teori-teori kebenaran yang dipergunakan. Berdasarkan teori koherensi, al-Qur'an benar-benar datang dari Allah, karena kandungannya tidak bertentangan dengan kitab-kitab terdahulu, seperti Taurat, Zabur, dan Injil. Al-Qur'an justru menguak pesan-pesan dalam kitab-kitab terdahulu. Selain itu, al-Qur'an juga menunjukkan usaha manusia yang merubah kandungan kitab terdahulu.

Menurut teori korespondensi, kandungan al-Qur'an tentang berita-berita terdahulu terkuak kebenarannya setelah temuan arkeologi. Begitu pula, pesan-pesan umum juga nyata dalam kehidupan. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan berasal dari manusia, melainkan dari Allah. Dalam teori pragmatis, segala yang berasal dari al-Qur'an –bacaan, tulisan, maupun

maknanya- terbukti memberikan manfaat yang luar biasa.²¹ Bacaannya ternyata mampu membuat tubuh lebih konsentrasi sesuai temuan ilmiah. Tidak hanya itu, makna al-Qur'an dipahami oleh manusia dan membentuk peradaban yang maju. Kemajuan peradaban Barat saat ini juga diilhami oleh al-Qur'an yang dipelajari orientalis dari ilmuwan muslim abad pertengahan. Inilah pembuktian al-Qur'an dengan teori performatif.

Sebagai gerakan keagamaan, dakwah tidak bisa lepas dari unsur kebenaran al-Qur'an. Tujuan dari gerakan dakwah adalah mengantarkan mitra dakwah kepada kebenaran, agar tidak tersesat dan terjerumus dalam kesalahan. Kebenaran dakwah adalah kebenaran yang hakiki, mutlak, dan berasal dari Allah, sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang sejati. Di sisi lain, dakwah merupakan gerakan sosial yang tidak bisa melepaskan diri dari konteks sosial budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, dalam interaksinya, dakwah menjumpai unsur-unsur kebenaran relatif yang tersebar di berbagai unsur kehidupan sosial dan budaya.

Kedua kebenaran ini harus digunakan sesuai dengan kapasitasnya. Keduanya juga tidak bisa dilepaskan oleh pendakwah. Kapasitas kebenaran hakiki terletak pada teks yang suci dan abadi. Kebenaran nisbi terletak pada pengembangan teks tersebut. Teks selamanya tetap berupa teks yang tulisan dan bacaannya terjaga. Akan tetapi, pemahaman teks dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteksnya.

Meski ada perubahan dalam pemahaman teks, namun perubahan pemahaman ini tidak boleh jauh –apalagi bertentangan- dari maksud utama teks. Pendakwah menjadi tersesat bila tidak melakukan perubahan pemahaman. Demikian pula, pendakwah termasuk orang yang ceroboh bila mengambil pemahaman yang jauh dari maksud teks. Inilah sisi dari dakwah yang moderat. Sisi yang lain juga bisa dilihat dari keseimbangan antara kemampuan pendakwah dan kondisi mitra dakwah. Pendakwah tidak boleh mengikuti kebenaran dari mitra dakwah, agar dirinya tidak tersesat. Begitu pula, pendakwah tidak boleh hanya memperhatikan kebenaran dari dirinya dengan mengabaikan kebenaran dari mitra dakwah. Jika hal ini dilakukan, maka pendakwah akan mengalami kesalahan berpikir dan bertindak.

Penyampaian kebenaran kepada masyarakat yang menjadi mitra dakwah tentu menjadi permasalahan tersendiri. Tidak semua masyarakat dapat secara langsung menerima kebenaran yang akan disampaikan kepada mereka. Terdapat beberapa permasalahan yang harus dipertimbangkan, terutama faktor akseptabilitas masyarakat terhadap ajaran tersebut. Beberapa masyarakat belum dapat menerima sebuah kebenaran, karena kebenaran tersebut bertentangan dengan budaya maupun adat istiadat yang telah dipegang lama. Dalam hal ini, perlu proses akulturasi budaya -atau bahkan sinkritisme budaya- agar sebuah kebenaran dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Penting dicatat bahwa proses tersebut hanya sekedar sebagai bagian dari proses panjang menuju kebenaran utama yang akan disampaikan kepada masyarakat.

Pendakwah hendaknya dapat menjadi perekat umat dengan menjadi penengah saat terjadi perbedaan di tengah masyarakat. Ia harus memahami hal yang dianggap benar oleh masyarakat, bukan masyarakat yang harus memahami kebenaran yang diyakininya. Perbedaan tingkat kebenaran dalam masyarakat berdasarkan tingkat kemampuan akal dan logikanya. Hal ini harus dipahami oleh pendakwah sebagai keadaan dinamis. Untuk menyampaikan kebenaran, ia perlu menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat dalam mengakses kebenaran tersebut. Pada beberapa lapisan masyarakat yang dapat mengakses kebenaran pada tingkatan indrawi, tentu tidak bijak jika kebenaran disampaikan dengan metode falsafi.

²¹ Moh. Ali Aziz, "Signifikansi Ilmu-ilmu Al-Qur'an untuk Pengembangan Ilmu Dakwah" dalam *Jurnal Islamica* (Vol. III No. 2 Tahun 2009), 60-68.

Demikian pula, pilihan metode, pesan, dan media dakwah juga didasarkan ‘kebenaran’ mitra dakwah.

Pesan dakwah pun seharusnya dapat disampaikan dengan memasukkan unsur-unsur realistis dan berhubungan dengan realita kehidupan masyarakat. Meski pesan metafisika al-Qur’an adalah Kebenaran, namun ia menjadi tidak benar bila disampaikan kepada masyarakat yang tidak memerlukannya. Untuk memperkuat Kebenaran al-Qur’an, kebenaran temuan ilmiah, analisis filosofis, dan pengamatan inderawi penting dikemukakan. Karenanya, penjelasan tentang kewajiban shalat tidak sekedar mengemukakan pahala dan dosa, tetapi manfaat shalat bagi tubuh, jiwa, ekonomi, keluarga, dan sebagainya.

Materi dan metode yang digunakan pun hendaknya memperhatikan aspek-aspek kebenaran. Dalam teori pragmatisme, kebenaran menjadi benar jika bermanfaat bagi manusia. Dalam hal ini, ajaran tentang kebenaran harus dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa apa yang disampaikan tersebut memiliki nilai manfaat bagi kehidupannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian teori koherensi, sebuah proposisi atau ajaran menjadi benar jika bersesuaian dengan ajaran lainnya. Ini menuntut konsistensi pelaksanaan dakwah, sehingga tidak terjadi kontradiksi antara apa yang disampaikan saat ini dengan apa yang telah disampaikan sebelumnya. Tentu akan menjadi kontra produktif jika apa yang disampaikan oleh pendakwah bertentangan dengan pendakwah yang lain. Lebih dari itu, dakwah menjadi gagal manakala pendakwah berbeda dalam ucapan dan tindakan.

Penutup

Kebenaran dalam kegiatan dakwah mempengaruhi kualitas dakwah. Melalui konsep kebenaran, kegiatan dakwah dibedakan dengan kegiatan bukan dakwah. Konsep kebenaran tidak melihat baik dan buruk, tetapi memandang benar dan salah. Suatu kesalahan, betapapun kebaikannya, harus ditinggalkan. Oleh karena itu, tidak salah bila pendakwah juga dikatakan sebagai pembela kebenaran. Apa yang disampaikan harus berupa kebenaran. Metode dan medianya harus sesuai dengan kebenaran. Pendekatan kepada mitra dakwah juga dalam koridor kebenaran.

Daftar Pustaka

- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-‘Arabi, 1991
- Ali Aziz, Moh. “Signifikansi Ilmu-ilmu Al-Qur’an untuk Pengembangan Ilmu Dakwah” dalam *Jurnal Islamica* (Vol. III No. 2 Tahun 2009)
- Anshari, Endang Saepudin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981
- _____. *Wawasan Islam; Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Darmodiharjo, Darji. *Pokok-pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006
- Daudy, Ahmad. *Segi - Segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta : Bula Bintang, 1984
- Hadiwijono, Harun *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius, 1980

Moh. Ali Aziz

- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1990
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Kathir, Abu al-Fada' Isma'il Ibn 'Umar Ibn. *Tafsiru al-Qur'an al-'Adim Juz 2*. t.k: Darun Tayyibatun Lil al-Nashri wa al-Tauzi', 1999
- Keraf, A. Sonny. *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Shihab, M. Quraish. *Secercab Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007
- Sholikhin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*. Yogyakarta: Narasi, 2008
- Sumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2003
- Syafi'i, Inu Kencana. *Filsafat Kehidupan; Prakata*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Watholy, Aholiab *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001